

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dinamika studi hubungan internasional terdapat berbagai isu kontemporer yang pada awalnya lebih bersifat kepada hal-hal yang teknis, yang kemudian berkembang menjadi sebuah agenda politik yang berimplikasi pada lahirnya pola baru dalam kerjasama internasional, sehingga dalam perkembangan hubungan internasional saat ini tidak hanya memperhatikan aspek hubungan antar negara saja, yang di dalamnya hanya mencakup aspek politik, budaya, ekonomi, serta aspek klasik lainnya, akan tetapi aspek lain seperti interdependensi ekonomi, keamanan transnasional, hak asasi manusia, organisasi internasional, rezim internasional, dan juga masalah lingkungan hidup (Theglobal-Review, 2012).

(Hurrel) Isu lingkungan secara khusus telah tumbuh menjadi isu hubungan internasional yang cukup signifikan dalam tiga dekade terakhir (Booth & Smith, 1995, p. 130-132). Hal ini disebabkan meningkatnya *degradasi* hutan lingkungan, ilmu pengetahuan, teknologi, serta kesadaran akan seriusnya tantangan ekologis yang dihadapi manusia (Ibid). Selain itu, karakter isu lingkungan lingkungan yang *transboundary* dan global semakin membawa isu tersebut kedalam area studi hubungan internasional (Ibid).

Ada beberapa hal yang menjadi alasan mengapa isu lingkungan hidup menjadi salah satu fokus penting dalam hubungan internasional. Pertama, ada beberapa

masalah lingkungan hidup yang sudah menjadi permasalahan global. Seperti emisi gas yang menyebabkan perubahan iklim di seluruh dunia. Kedua, beberapa masalah lingkungan berhubungan dengan masalah eksploitasi sumber daya yang dimiliki bersama. Ketiga, ada banyak permasalahan lingkungan yang bersifat transnasional dan tidak terikat oleh batas wilayah negara. Keempat, meskipun permasalahan hanya pada tahap tingkat lokal, namun dialami oleh lintas negara. Kelima, dalam permasalahan lingkungan berkaitan dengan ekonomi – sosial maupun politik (Owen et al ., 2001). Salah satu isu lingkungan hidup yang paling sering dibahas dalam hubungan internasional kontemporer adalah laju penurunan populasi dan kepunahan beberapa jenis spesies.

Kepunahan adalah hilangnya keberadaan spesies atau sekelompok *takson*, yang ditandai dengan matinya individu terakhir spesies. Spesies juga disebut fungsional punah apabila beberapa anggotanya masih hidup tetapi tidak mampu untuk berkembang biak, misalnya karena sudah tua atau hanya ada satu jenis kelamin. Hewan langka merupakan hewan yang keberadaan atau populasinya sudah semakin berkurang, seperti gajah sumatera, badak jawa, harimau sumatera, dan penyu. Hewan ini menjadi langka dan terancam punah akibat banyaknya perburuan liar yang dilakukan oleh manusia dan perubahan kondisi alam atau perubahan iklim, sebenarnya perubahan iklim merupakan hasil dari proses alami aka tetapi perubahan tersebut menjadi semakin cepat dengan adanya aktifitas manusia (*Anthropogenic*) (Ibid).

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat pesat, permintaan pasar akan produk kehutanan juga meningkat dan seringkali harus

dipenuhi secara cepat sehingga aspek-aspek pengelolaan hutan yang bertanggung jawab kerap terabaikan.

Menurut data statistik Kementerian Kehutanan tahun 2011, laju deforestasi di Indonesia pada periode 2000-2010 melesat hingga 1,2 juta hektar hutan alam setiap tahun. Walaupun angka ini telah menunjukkan penurunan sejak tahun 2010, bahaya deforestasi masih mengancam dari pola produksi dan konsumsi yang tidak bertanggung jawab.

Salah satu contoh adalah wilayah Sumatera dan Kalimantan yang berisikan hutan hujan dataran rendah tropis dengan beragam hayati sangat tinggi. Hutan hujan tropis di Sumatera dan Kalimantan telah rusak sejak beberapa dekade yang lalu sebagai akibat dari kegiatan eksploitasi dan konversi yang berlebihan untuk pertanian, perkebunan, dan Hutan Tanaman Industri. Kondisi ini juga sangat mengkhawatirkan karena pasar global untuk segala rupa komoditi, pertumbuhan populasi manusia yang sangat cepat di Indonesia dan perubahan politik lokal.

Sehingga berimplikasi pada hilangnya habitat satwa untuk mamalia besar. Salah satunya adalah Gajah Indonesia adalah anak jenis dari Gajah Asia, 1 (satu) dari 2 (dua) spesies gajah yang ada di dunia. Gajah sumatera merupakan sub spesies Gajah Asia yang endemik sumatera, hidupnya tersebar di Pulau Sumatera (Departemen Kehutanan, KKSDA Jawa Timur, 2002).

Sejak tahun 1950 hingga tahun 2014 hutan alam di Riau telah berkurang dari 8,7 juta ha menjadi 2,4 juta ha (Gapki News, 2017). Perubahan fungsi hutan alam menjadi penggunaan lain di satu sisi meningkatkan ekonomi secara makro, namun juga menimbulkan berbagai permasalahan. Berbagai peristiwa bencana alam juga meningkat. Timbulnya nilai kerugian, mungkin tidak lebih besar dibandingkan hasil yang didapatkan secara ekonomi, seperti banjir, kebakaran lahan hutan, konflik lahan diantara masyarakat atau konflik dengan satwa liar terutama gajah.

Akibat perubahan hutan tersebut, memberikan ancaman yang besar bagi habitat dan populasi gajah sumatera. Menurut laporan Departemen Kehutanan penyebaran populasi gajah sumatera di Provinsi Aceh, Provinsi Riau, Provinsi Lampung, Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan dengan jumlah populasi 1.706 ekor di tahun 2017. Pada tahun 1985 gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dimasukkan kedalam binatang yang terancam punah (*critically endangered*) oleh *International Union for Conservation of Natural* (IUCN) dan di tahun 2012 gajah Indonesia ini naik lagi statusnya dari terancam punah menjadi kritis.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka pelestarian satwa langka, khususnya gajah sumatera melalui Peraturan Menteri Kehutanan No. P44/Menhut-II/2007 tentang Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Gajah Sumatera 2007-2017. Dan juga pembangunan infrastruktur Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Tesso Nilo didasarkan pada Keputusan Menteri

Kehutanan No. P54/Menhut-II/2006 tentang penetapan Riau sebagai Pusat Konservasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus temminic*).

Beberapa diantara organisasi internasional yang memusatkan perhatian terhadap masalah lingkungan dan konservasi global mandiri adalah *World Wide Fund For Nature* (WWF) didirikan tahun 1961 di Gland Swiss, dengan hampir 5 juta *volunteer* dan memiliki jaringan aktif di lebih dari 100 negara dan mulai bekerja di Indonesia sejak awal 1961 sebagai *Country Program* dari WWF – Internasional yang bermitra dengan Departemen Kehutanan, untuk upaya perlindungan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam Indonesia. Kerjasama WWF – Indonesia Program Tesso Nilo di Riau diluncurkan pada tahun 2004 untuk mengawasi keberadaan dan status hutan bernilai konservasi tinggi di provinsi Riau (WWF, n.d).

Pada tahun 2004, *World Wide Fund For Nature* (WWF) memperkenalkan Tim Patroli Gajah *Flying Squad* pertama di Desa Lubuk Kembang Bunga yang berada di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo yang baru ditetapkan. Tim ini, yang terdiri dari sembilan pawang dan empat gajah latih, mengarahkan gajah-gajah liar untuk kembali ke hutan apabila mereka memasuki lading maupun kebun milik masyarakat desa tersebut. Sejak mulai beroperasi, WWF – Indonesia juga menggunakan *GPS Collar* untuk memantau pergerakan gajah, dan *Social Development* di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo Riau (WWF, 2007).

World Wide Fund For Nature Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Biologi Molekular Ejikman. Tujuannya adalah mengetahui sebaran, populasi dan hubungan kekerabatan gajah khususnya di Tesso Nilo melalui *Deoxyribonucleic Acid (DNA)* gajah. Lembaga penelitian ini juga memberikan pelatihan untuk pengambilan sampel kotoran gajah dan memastikan penggunaan alat dan bahan yang tepat. Sampel kotoran ini kemudian akan di ekstraksi, amplifikasi, dan analisa *Deoxyribonucleic Acid (DNA)*. Selain mengetahui sebaran dan populasi gajah di Tesso Nilo, studi ini diharapkan dapat mengungkapkan keanekaragaman genetika gajah sumatera di Tesso Nilo serta hubungan kekerabatan antar individu maupun kelompok gajah (WWF, 2016)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang konservasi populasi gajah dan peranan *World Wide Fund For Nature* Indonesia dengan mengangkat judul **“Peran *World Wide Fund For Nature* (WWF) dalam Konservasi Gajah Sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo Riau”**.

Penelitian ini dibuat berdasarkan beberapa matakuliah yang dipelajari peneliti di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung. Antara lain sebagai berikut:

1. Pengantar Hubungan Internasional

Merupakan peletak dasar bagi penelitian yang akan dilakukan, terkait hubungan para aktor yang melewati batas-batas negara.

2. Organisasi Internasional

Didalam matakuliah ini peneliti mempelajari mengenai peran aktor yang terlibat dalam interaksi antar negara yang bersifat internasional dan menciptakan interaksi global didalamnya.

3. Environmental Issues

Pada matakuliah ini membahas tentang masalah-masalah yang terjadi pada lingkungan hidup dan pengaruhnya terhadap global.

4. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana peran WWF terhadap kelestarian gajah sumatera di Indonesia?
2. Bagaimana kondisi konservasi gajah sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo?
3. Bagaimana implikasi dari program WWF terhadap penanganan gajah sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo?

5. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah dan berbagai fenomena yang terjadi pada masalah penelitian sedangkan kemampuan peneliti dalam pencarian data memiliki keterbatasan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada pelaksanaan WWF dalam penanganan gajah sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo Riau di Tahun 2012-2017.

6. Perumusan Masalah

Perumusan masalah diajukan untuk memudahkan analisa, mengenai permasalahan yang didasarkan pada identifikasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

“Bagaimana implementasi program World Wide Fund For Nature (WWF) dalam konservasi gajah sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo sehingga dapat menurunkan angka kematian gajah sumatera di Indonesia.”

7. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

5.1. Tujuan Penelitian

Dalam suatu kegiatan yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai, adapun beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelestarian gajah sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo.
2. Untuk mengetahui peran WWF terhadap keberadaan gajah sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo.
3. Untuk mengetahui implementasi program WWF terhadap penanganan pelestarian gajah sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo.

5.2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua:

5.2.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya pengetahuan mengenai keterlibatan suatu Organisasi Internasional, dalam mengatasi suatu permasalahan. Khususnya peranan WWF dalam penanganan konservasi populasi gajah sumatera di Indonesia.

5.2.2. Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional.
2. Sebagai bahan referensi bagi penstudi Hubungan Internasional dan umum.